BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa bagi peserta didik, pembelajaran ini, memiliki makna yang seharusnya memberikan manfaat dan relevansi dalam kegiatan belajar bahasa Indonesia untuk peserta didik (Oktaviani, 2021, hlm. 4). Dalam modul capaian pembelajaran bahasa Indonesia yang di susun oleh Kemendikbud (2022, hlm.7), dijelaskan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki dua jenis keterampilan utana, keterampilan pertama adalah keterampilan reseptif, yang mencakup menyimak, membaca, dan memirsa, sementara keterampilan kedua adalah keterampilan produktif, yang terdiri dari berbicara, mempersentasikan, dan menulis. Dari keenam keterampilan ini, salah satu yang sangat penting untuk ditekankan kepada peserta didik untuk proses pembelajaran dikelas adalah keterampilan membaca.

Keterampilan membaca adalah keterampilan berbahasa yang memungkinkan peserta didik untuk mengubah pengalaman yang masih mentah menjadi simbol-simbol bahasa. Simbol-simbol ini kemudian dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir (Fauziah, 2022, hlm. 24). Keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang dilakukan serta dipergunakan oleh penulis melalui bahasa tulis (kuanaben, 2016, hlm. 738). Dalam keterampilan membaca harus memiliki rangkaian kemampuan khusus, terutama dalam memahami berbagai materi pelajaran, tujuan utama membaca adalah untuk memperoleh informasi yang ada dalam teks, baik yang tersurat maupun tersirat, pendidik mampu memberikan motivasi agar peserta didik bisa lebih semangat dalam pembelajaran (Riswana dkk., 2023, hlm 43). Salah satu keterampilan membaca yang dipelajari di sekolah dasar khususnya kelas rendah adalah keterampilan membaca permulaan.

Membaca permulaan adalah kegiatan membaca yang dirancang khusus untuk siswa kelas bawah. Menurut Silvia, (2021, hlm. 2) menyatakan bahwa membaca permulaan adalah suatu program pembelajaran yang dirancang khusus untuk peserta didik pada saat pertama kali memasuki jenjang sekolah dasar,

program ini sangat penting karena keterampilan membaca menjadi dasar untuk menguasai keterampilan lainnya, dengan melalui pembelajaran membaca permulaan yang diharapkan peserta didik dapat mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, dan membaca dengan lancar. Membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang dimiliki siswa untuk memahami makna dari materi pelajaran di sekolah dan semakin peserta didik menguasai keterampilan membaca, semakin besar kesempatan mereka untuk memahami isi pelajaran (Ardiyanti, 2015, hlm. 2). Pengajaran membaca permulaan, lebih menekankan pada pengembangan kemampuan dasar dalam membaca, kemampuan dasar ini mencakup keterampilan mengucapkan huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang tertulis menjadi lisan, dengan proses ini, peserta didik bisa belajar menggabungkan bunyi huruf untuk membentuk suku kata dan kata, supaya membantu mereka memahami makna dari kata-kata tersebut (Adharina, 2016, hlm. 761). Membaca permulaan bertujuan untuk melatih peserta didik dalam memahami dan mengucapkan tulisan dengan intonasi yang sesuai, ini menjadi fondasi penting untuk pembelajaran membaca yang lebih lanjut, dalam proses belajar membaca permulaan, peserta didik mampu mengenali huruf, suku kata, dan kalimat dengan baik (Dewi, 2019, hlm. 11). Tercapainya tujuan dari membaca permulaan, tentu saja tidak luput dari peranan seorang pendidik sebagai fasilitator bagi peserta didik pada proses pembelajaran.

Membaca permulaan memiliki peranan yang sangat penting, karena akan berpengaruh besar terhadap keterampilan membaca di tahap selanjutnya, hal ini disebabkan oleh fakta bahwa membaca permulaan merupakan fondasi awal bagi perkembangan keterampilan membaca yang lebih lanjut (Hasanudin dkk., 2017, hlm. 2). Oleh sebab itu, penting bagi pendidik untuk memberikan perhatian khusus pada tahap ini, jika fondasi tersebut tidak kuat, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami bacaan dengan baik di kemudian hari. Menurut Rahim (2008, hlm. 32), mengatakan bahwa "Proses keterampilan membaca permulaan mengacu kepada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fenom yang sudah dikenal untuk memahami makna sebuah kata atau kalimat". Kemampuan membaca permulaan peserta didik sangat memengaruhi kesiapan mereka untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, peserta didik yang telah menguasai kemampuan membaca ditahap awal cenderung mempunyai kepercayaan diri yang lebih besar

dibandingkan dengan peserta didik yang belum berhasil mencapai kemampuan membaca awal dengan baik (Adharina, 2016, hlm. 760). Dalam kondisi normal, keterampilan membaca permulaan berkembang secara bertahap pada peserta didik, biasanya dimulai pada usia prasekolah hingga awal sekolah dasar. Dalam prosesnya, pada pembelajaran membaca permulaan, seharusnya berlangsung dengan baik, artinya, peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang mereka baca. Hal ini karena masih ada sebagian peserta didik dapat membaca dengan lancar tanpa masalah, tetapi ada yang masih dapat menemui hambatan, bahkan ada yang belum mampu membaca sama sekali.

Namun, kenyataan di lapangan, masih ditemukan peserta didik yang belum mengenal huruf dengan baik, kesulitan mengeja kata sederhana, serta pendidik yang masih kurang memberi perhatian serius pada keterampilan membaca permulaan di sekolah dasar, akibatnya peserta didik enggan membaca buku dan kurang tertarik untuk membaca dan beberapa faktor lain, yang menyebabkan peserta didik masih belum bisa membaca dan mengenal huruf disetiap per-katanya (Kusminah, 2012, hlm. 114). Adapun kendala yang sering terjadi pada peserta didik belajar membaca permulaan di tahap awal, diantaranya sulit membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa, kesulitan dalam menggabungkan huruf konsonan, serta tantangan dalam membaca kombinasi satu huruf konsonan dengan huruf vokal (Inka, 2021, hlm. 228). Berbagai kesulitan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan keterampilan membaca permulaan peserta didik masih rendah, salah satunya adalah kurangnya minat siswa dalam membaca, meskipun mereka sadar akan pentingnya membaca untuk menambah pengetahuan. Faktor lainnya adalah keberadaan media elektronik yang lebih banyak menyajikan hiburan dan permainan, yang membuat siswa lebih tertarik untuk menghabiskan waktu mereka dengan hal-hal tersebut daripada membaca (Almana, 2019, hlm. 82).

Permasalahan rendahnya keterampilan membaca peserta didik ini di dasari dari Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA), tahun 2015 menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa Indonesia mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan tahun 2012. Berikut adalah beberapa poin penting terkait hasil PISA 2015 dalam keterampilan membaca, skor literasi membaca di Indonesia memperoleh skor 397 dalam kemampuan membaca pada

tahun 2015, naik 1 poin dari 396 pada tahun 2012. Indonesia menempati peringkat ke-61 dari 69 negara yang berpartisipasi dalam PISA 2015 untuk kategori membaca. Namun, dari hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*). Pada tahun 2018, Indonesia berada di peringkat 72 dari 78 negara di dunia dalam hal kemampuan membaca.

Berdasarkan hasil penilaian PISA (*Programme for International Student Assessment*), kemampuan membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah, dengan skor rata-rata 371 dari 500, yang jauh di bawah rata-rata internasional. Jika dibandingkan dengan tahun 2015, posisi Indonesia sedikit lebih baik, yakni di peringkat 69 dari 76 negara yang disurvei. Kemudian hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022, menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa Indonesia mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2018. Pada PISA 2022, skor literasi membaca Indonesia tercatat sebesar 359 poin, turun 12 poin dari skor 371 pada 2018. Penurunan ini lebih kecil dibandingkan rata-rata penurunan internasional sebesar 18 poin, yang menunjukkan ketangguhan sistem pendidikan Indonesia dalam menghadapi tantangan, termasuk pandemi COVID-19. Skor ini juga berada jauh di bawah rata-rata negara anggota OECD yang berkisar antara 472-480 poin. Dari hasil tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam, yang berada di peringkat 12 dari negara-negara yang disurvei. Selain itu, menurut data dari Bank Dunia (Nomor 16369-IND) dan studi IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievement*), Indonesia menempati posisi terendah di kawasan Asia Timur dengan skor 51,7, lebih rendah dibandingkan Filipina dengan peroleh skor 52,6 (Damayanti dkk., 2024 hlm. 225).

Dari data PISA diatas, bahwa keterampilan membaca dasar atau yang dikenal dengan membaca permulaan, sebaiknya diajarkan sejak usia dini, dengan mempertimbangkan perkembangan dan tingkat kematangan setiap peserta didik. Situasi didalam kelas sering kali menimbulkan berbagai tantangan bagi guru, seperti: (1) rendahnya minat siswa, (2) siswa tidak focus dan cenderung rebut saat pembelajaran berlangsung, sert (3) kesulitan siswa dalam menjawab latihan dengan baik. Dari sekian banyak permasalahan yang dihadapi, kurangnya minat membaca permulaan menjadi salah satu faktor utama yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus (Wahyuningsih dkk., 2023, hlm 775).

Menurut Hodijah dkk., (2023, hlm 101), mengatakan bahwa terdapat 2 faktor yang menyebabkan permasalahan dalam keterampilan membaca permulaan pada peserta didik kelas II diantaranya faktor internal yang merupakan kurangnya motivasi dalam belajar atau peserta didik kurang berminat dalam belajar dan faktor eksternal yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, pendidik masih menggunakan metode ceramah atau pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik, dan pendidik masih menggunakan buku paket tidak memanfaatkan media pembelajaran untuk menarik ketertarikan peserta didik pada proses pembelajaran. Sejalan dengan permasalahan umum diatas, berikut ini data hasil keterampilan membaca permulaan peserta didik sekolah dasar :

Tabel 1.1

Frekuensi dan Persentase Keterampilan Membaca Permulaan Peserta didik

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase	KKTP
1	0 - 50	0	0	75
2	51 - 69	17	56,67%	
3	70 - 79	9	36,67%	
4	80 - 90	2	6,66%	
5	91-100	0	0	
Jumlah		28	100%	
Ketuntasan Belajar		Tuntas	43,33%	
		Tidak Tuntas	56,67%	
Nilai Rata-rata		55,2%		

(Sumber : Pendidik di kelas II SD Pasundan 3 Bandung)

Berdasarkan hasil tabel 1.1 diketahui bahwa keterampilan membaca permulaan pada peserta didik kelas II SD Pasundan 3 Bandung masih tergolong rendah. Perolehan nilai rata-rata dari 28 peserta didik terdapat 9 peserta didik dengan persentase 43,33% yang mencapai nilai 75 sebagai nilai KKM (kriteria ketuntasan minimum), sedangkan terdapat 17 peserta didik dengan persentase 56,66% belum bisa membaca dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Rendahnya hasil tes keterampilan membaca permulaan disebabkan karena beberapa hal, diantaranya pendidik belum memberikan model pembelajaran membaca permulaan yang bervariasi, sehingga peserta didik masih kesulitan dalam membaca, pendidik belum menggunakan alat/media pembelajaran yang belum

sesuai dalam kegiatan mengajar dikelas sehingga peserta didik masih kesulitan membedakan beberapa huruf dalam membaca. Pendidik lebih banyak memberikan pengajaran dengan ceramah sehingga kegiatan membaca masih berpusat pada pendidik, kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan masih rendah dan belum sesuai dengan harapan sehingga peserta didik memperoleh rata-rata nilai dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) 75, peserta didik masih sekedar mengeja bacaan dan belum sampai pada tahap memahami bacaan sehingga hasil membacanya kurang maksimal, dan peserta didik kesulitan dalam membaca kata dan huruf pada suatu teks karena peserta didik belum menguasai kemampuan membaca permulaan. Berdasarkan hal tersebut, sudah menjadi tugas pendidik untuk mengatasi permasalahan yang ada pada peserta didik, supaya peserta didik dapat memiliki kemampuan membaca permulaan yang dicapai.

Terkait permasalahan diatas, diperlukan solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkann keterampilan membaca permulaan. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan penggunaan sebuah model pembelajaran. Khoerunnisa dan Aqwa (2020, hlm. 2) menyatakan bahwa pendidik bisa menentukan dan menyesuaikan model pembelajaran yang efisien dan sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat, cocok, dan menarik memudahkan pendidik dalam menentukan dan melaksanakan proses pembelajaran (Albina dkk., 2022, hlm. 941). Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk mengatasi rendahnya dalam keterampilan membaca permulaan, model yang baik dapat mendukung pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan keterampilan membaca dasar, serta melatih kerja sama dalam mengatasi kesulitan dalam membaca permulaan, oleh karena itu model yang sesuai dengan permasalahan ini, salah satunya menggunakan model kooperatif tipe *Picture and picture* (Normanzah, 2020, hlm. 177).

Model kooperatif tipe *picture and picture* adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik untuk membantu dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupan nyata dengan memperkenalkan berbagai masalah yang relevan, oleh karena itu model ini berbasis imajinasi, perencanaan, dan simulasi, dimana peserta didik terlibt aktif dalam pembelajaran dan situasi kehidupan nyata yang dihadirkan didalam kelas (Habibi dkk., 2021, hlm 3402). Dalam

penerapannya, gambar-gambar yang dipasangkan atau disusun dalam urutan yang sesuai dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir lebih aktif dan bekerja sama dengan memanfaatkan gambar dalam pembelajaran (Uno dkk., 2020, hlm. 180). Oleh karena itu, dengan adanya model kooperatif tipe *Picture and Picture*, diharapkan peserta didik lebih termotivasi dan tertarik dalam proses belajar, hal ini dapat membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Tanjung, 2021, hlm. 5). Sejalan dengan pendapat (Khoerunnisa dan Aqwa, 2020, hlm. 3), mengatakan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran, pendidik juga harus memilih dan memilah model dan media yang tepat. Selain itu, partisipasi aktif peserta didik dalam penggunaan media agar dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Atmojo, 2024, hlm. 722).

Media adalah suatu perspektif pendidikan yang berperan sebagai instrument startegis dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, kehadirannya secara langsung dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika peserta didik (Arsyad, 2011, hlm 23). Oleh karena itu media pembelajaran berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, agar inovasi dalam media pembelajaran berjalan dengan optimal dan mencapai tujuan yang diharapkan (Wardani dkk., 2024, hlm 135). Dapat disimpulkan bahwa media adalah alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk membantu pendidik dalam menyampaikan materi. Salah satu media pembelajaran yang cocok, sehingga dalam proses pembelajaran dirasa mampu membantu pendidik dalam mengoptimalkan penggunaan model kooperatif tipe *picture and picture* adalah dengan berbantuan media *Flashcard* (Cahyaningtyas dan Koeswanti, 2024, hlm. 5189) .

Flashcard adalah kartu belajar yang memuat gambar, teks, atau simbol yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengingat dan memahami konsep tertentu (Wahyu dkk., 2024, hlm. 3). *Flashcard* dirancang dengan tampilan menarik yang menampilkan gambar, baik foto maupun simbol, yang berbeda di setiap sisinya, dibagian depan dan belakang kartu, biasanya terdapat penjelasan mengenai penggunaan serta kosakata terkait dengan gambar atau simbol yang ditampilkan (Setiawan, 2024, hlm. 1852). Keunggulan media *flashcard* terletak

pada sifatnya yang portabel dan praktis, sehingga dapat digunakan di berbagai lokasi, baik didalam kelas maupun diluar kelas, kemudian informasi yang disajikan dalam *flashcard* biasanya singkat dan mudah diingat, yang dapat membantu peserta didik dalam memahami serta mengingat materi dengan lebih efektif dan efisien (Alifvia dkk., 2024, hlm. 183).

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dan dijadikan bahan telaah bagi peneliti. Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Maisarah Nur (2022, hlm. 43) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Picture and Picture* berbantuan media *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelas I MIN 32 Aceh Besar. Berdasarkan penelitian ini berhasil dilakukan dengan menggunakan model dan media tersebut. Dengan diberikan lembar tes pada materi membaca permulaan pelajaran Bahasa Indonesia masih belum tuntas. Hal ini terbukti dari hasil persentase ketuntasan klasikal siswa dalam kemampuan membaca permulaan mencapai 87,78% dengan kategori sangat baik dan penggunaan model tersebut meningkat.

Kedua, peneliti terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Ayu Diah Paramita (2022, hlm. 58) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Picture and picture* berbantuan media *Alphabet Spinner* terhadap keterampilan membaca permulaan. Model yang digunakan ini sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas I di SD Muhammadiyah Borobudur. Dari peneliti tersebut rata-rata siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 30 dari rata-rata 47,5 menjadi 77,5. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa keterampilan membaca dengan model ini cukup baik sehingga peserta didik semakin mempermudah untuk peserta didik belajar membaca dengan menggunakan model dan media ini.

Ketiga, peneliti selanjutnya dilakukan oleh Wahyuningsih, (2023, hlm. 783), dengan judul Penerapan Model *Picture and Picture* berbantuan media *Flashcard* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian terbukti dari peningkatan hasil tes siswa. Pada siklus I persentase kemampuan siswa sebesar 36,3% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase 90,9%. Dari hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model ini meningkat dan efektif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan membaca permulaan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi metode pembelajaran maupun keterbatasan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu diadakan sebuah penelitian terkait dengan kemampuan membaca permulaan di Sekolah Dasar. Oleh karena itu peneliti akan melakukan sebuah penelitian di kelas II SD Pasundan 3 Bandung dengan judul Pengaruh Model Kooperatif tipe *Picture and Picture* berbantuan media *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan kelas II SD Pasundan 3 Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Dari hasil identifikasi masalah diatas terdapat beberapa kendala yang dialami peserta didik dalam membaca Permulaan, diantaranya:

1. Pendidik belum menggunakan berbagai model dalam pengajaran membaca permulaan, sehingga para peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami serta membaca teks dengan baik.
2. Ketidaksesuaian alat atau media pengajaran yang digunakan di kelas membuat peserta didik kesulitan dalam mengenali beberapa huruf saat mereka membaca.
3. Metode pembelajaran yang masih lebih banyak mengandalkan ceramah menjadikan aktivitas membaca menjadi monoton dan terfokus pada pendidik yang mengakibatkan keterlibatan peserta didik dalam membaca menjadi terbatas
4. Kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan belum menunjukkan hasil yang memuaskan dan masih dibawah standar yang ditetapkan, terlihat dari nilai rata-rata yang tidak tercapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75.
5. Peserta didik masih berada pada tahap belajar mengajar mengeja Ketika membaca dan belum dapat mencapai pemahaman terhadap makna bacaan, sehingga hasil bacaannya belum optimal.
6. Kesulitan dalam membaca dan memahami teks yang dialami oleh peserta didik disebabkan oleh penguasaan keterampilan membaca permulaan yang masih belum memadai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses dalam penerapan model *Picture and picture* berbantuan media *flashcard* dengan yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *Picture and picture* berbantuan media *flashcard* terhadap keterampilan membaca permulaan pada peserta didik kelas II SD Pasundan 3 Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata keterampilan membaca permulaan peserta didik dengan menggunakan model *Picture and picture* berbantuan media *flashcard* dengan yang tidak menggunakan model *Picture and picture* berbantuan media *flashcard* pada peserta didik kelas II SD Pasundan 3 Bandung?
3. Apakah terdapat peningkatan keterampilan membaca permulaan peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *flashcard* dengan yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *flashcard* pada peserta didik kelas II SD Pasundan 3 Bandung?
4. Apakah terdapat pengaruh model *Picture and picture* berbantuan media *Flashcard* terhadap keterampilan membaca Permulaan kelas II SD Pasundan 3 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran proses dalam penerapan model *Picture and picture* berbantuan media *flashcard* dengan yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *Picture and picture* berbantuan media *flashcard* terhadap keterampilan membaca permulaan pada peserta didik kelas II SD Pasundan 3 Bandung
2. Untuk mencari tahu rata-rata perbedaan pada keterampilan membaca permulaan peserta didik dengan menggunakan model *Picture and picture* berbantuan media *flashcard* dengan yang tidak menggunakan model *Picture*

and picture berbantuan media *flashcard* pada peserta didik kelas II SD Pasundan 3 Bandung.

3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca permulaan peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *flashcard* dengan yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *flashcard* pada peserta didik kelas II SD Pasundan 3 Bandung.
4. Untuk mengetahui pengaruh model *Picture and picture* berbantuan media *Flashcard* terhadap keterampilan membaca Permulaan kelas II SD Pasundan 3 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu guru dalam mengatur pembelajaran dan mengembangkan sikap belajar secara mandiri pada peserta didik saat menyelesaikan pembelajaran tugas di kelas maupun di rumah.

2. Manfaat Praktis

Berikut ini adalah manfaat Penelitian yang berdampak langsung bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya adalah:

a. Manfaat bagi peserta Didik

- 1) Peserta didik mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan
- 2) Peserta didik mampu mendapatkan solusi dari kesulitan dalam membaca permulaan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Picture and picture* berbantuan media *flashcard* kelas II Sekolah Dasar Pasundan 3 Bandung
- 3) Peserta didik mendapatkan pengalaman pada pengaruh model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *flashcard* pada siswa kelas II Sekolah Dasar

b. Manfaat bagi Guru

- 1) Pendidik dapat mengetahui hambatan belajar yang dialami peserta didik

dengan menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* dengan berbantuan media *flashcard*.

- 2) Pendidik mampu mengaplikasikan media *flashcard* dengan baik.
- 3) Pendidik mampu mengetahui sosusi dari rendahnya peserta didik dalam membaca permulaan dengan menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* dengan berbantuan media *flashcard*.

c. Manfaat bagi Sekolah

- 1) Sekolah memberikan pelayanan terbaik didalam pembelajaran membaca permulaan.
- 2) Sekolah dapat mengetahui didalam memahami media *flashcard*.
- 3) Sekolah melakukan refleksi atau evaluasi terhadap pembelajaran membaca lancar dengan model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *flashcard*.

d. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian yang sudah dilakukan pada penelitian yang sudah di buat.
- 2) Peneliti Selanjutnya dapat mempunyai gambaran mengenai penelitian model kooperatif tipe *Picture and picture* dan Media *Flashcard* yang telah digunakan.
- 3) Peneliti selanjutnya jadi menemukan inovasi baru dari peneliti yang sebelumnya.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini untuk menghindari kesalah pahaman, maka diberikan pengertian istilah-istilah terkait variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini, maka di definisikan sebagai berikut:

1. Model Kooperatif tipe *Picture and picture*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* adalah model yang memanfaatkan gambar sebagai media utama dalam proses belajar. Model pembelajara kooperatif tipe *picture and picture* sangat cocok dalam pembelajaran keterampilan membaca permulaan. Karena dengan model ini dapat membantu peserta didik dalam memahami isi bacaan huruf, kosakata, dan kata. Oleh karena itu, peserta didik diminta untuk mengurutkan atau memasangkan

gambar-gambar tersebut menjadi urutan yang logis, sehingga membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Ciri khas dari model ini meliputi aktivitas yang mendorong siswa untuk lebih aktif, inovatif, kreatif, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penggunaan gambar yang menarik perhatian peserta didik dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran dan dapat mempermudah peserta didik dalam mengingat dan menghafal pada gambar tersebut, sehingga keterlibatan mereka dalam memahami materi pada saat pembelajaran akan menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

2. Media *Flashcard*

Media *flashcard* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang ukurannya sekitar 25×30 cm. Media *flashcard* sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran keterampilan membaca permulaan di kelas 2 SD. Alat ini dapat membantu peserta didik secara bertahap mengenali huruf, suku kata, kata, dan kalimat dengan cara menyenangkan. Dengan menampilkan gambar dan teks yang sederhana, media *flashcard* dapat memudahkan peserta didik dalam mengaitkan bunti dengan bentuk huruf, memperkaya kosakata mereka, dan meningkatkan pemahaman bacaan. Selain itu, penggunaan media *flashcard* dapat mendorong keterlibatan aktif pada peserta didik, sehingga dapat memperkuat membaca permulaan dan pemahaman terhadap isi bacaan pada tahap awal proses belajar membaca.

3. Keterampilan Membaca Permulaan

Keterampilan membaca permulaan adalah kemampuan dasar yang dimiliki seseorang, terutama peserta didik kelas satu dan kelas dua, dalam mengenali, memahami, dan melafalkan huruf kata, serta kalimat sederhana. Keterampilan ini menjadi pondasi bagi proses membaca yang lebih kompleks di tahap selanjutnya. Dalam membaca permulaan, individu belajar dapat menghubungkan simbol huruf dengan bunyinya, mengenali makna kata, dan mulai memahami isi bacaan secara sederhana. Adapun indikator keterampilan membaca permulaan pada peserta didik di tahap awal yaitu, (1) pengenalan huruf dan bunyi, (2) pengucapan kata dan kalimat sederhana, (3) pemahaman makna kata dan kalimat, (4) kelancaran dalam membaca, dan (5) respon terhadap

bacaan. Selain itu, pemahaman makna dalam bacaan yang dibaca juga menjadi bagian penting, karena tujuannya adalah untuk membangun fondasi yang kokoh bagi kemampuan literasi peserta didik, sehingga mereka dapat membaca dengan baik dan memahami setiap huruf, makna tersebut.

G. Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi pengantar mengenai penelitian yang akan dilakukan. Tujuannya adalah untuk membantu pembaca memahami masalah yang akan dibahas dan alasan penelitian ini dilakukan. Masalah dalam penelitian biasanya muncul dari kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Bab II kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, bagian ini berisi teori, konsep, kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Kajian teori tidak hanya menyajikan teori yang ada, tetapi juga menjelaskan bagaimana teori tersebut mendukung penyelesaian masalah dalam penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat kerangka pemikiran yang menunjukkan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian.

Bab III metode Penelitian, bab ini menjelaskan langkah-langkah atau metode yang digunakan dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah dan menarik kesimpulan. Metode yang digunakan dijelaskan secara sistematis, baik dalam bentuk prosedur maupun secara rinci agar mudah dipahami.

Bab IV hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini menyajikan temuan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Data yang dikumpulkan dianalisis secara sistematis dan sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Dalam pembahasan, hasil penelitian dijelaskan secara lebih mendalam, memberikan jawaban yang logis dan detail terhadap rumusan masalah maupun hipotesis yang telah dirumuskan.

Bab V kesimpulan dan Saran, bagian ini berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan merupakan ringkasan dari hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian secara singkat. Sementara itu, saran berisi rekomendasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa, serta bagi pihak terkait yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam praktik atau kebijakan di lapangan.